

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Metode *Inquiry*

a. Pengertian Metode *Inquiry*

Mengajar-belajar adalah kegiatan guru-murid untuk mencapai tujuan tertentu. Diduga, makin jelas tujuan makin besar kemungkinan ditemukan metode penyampaian yang paling serasi. Namun tidak ada pegangan yang pasti tentang cara mendapatkan metode mengajar yang paling tepat. Tepat tidaknya metode baru terbukti dari hasil belajar murid. Jadi yang dapat diketahui adalah hasil dan produknya. Proses belajar itu sendiri tetap mengandung misteri yang terjadi dalam diri seseorang. Bila hasil belajar tercapai, dianggap bahwa telah terjadi proses belajar yang tepat. Mengajar pada umumnya usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.¹

Proses pengajaran, intinya adalah kegiatan belajar para siswa. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh metode mengajar yang digunakan guru. Ada beberapa pendapat mengenai metode mengajar. Richard Anderson mengajukan dua metode, yakni: metode yang berorientasi kepada guru atau disebut *teacher centered* dan metode yang berorientasi kepada siswa atau disebut *student centered*. Metode pertama disebut juga tipe otokratis dan metode kedua disebut tipe demokratis. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Massialas yang mengajukan dua metode, yakni metode *expository* dan metode *inquiry*.

¹ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. I, hlm. 43.

Kedua metode di atas hakikatnya sama, hanya nama dan istilahnya saja yang berbeda. Metode *inquiry* merupakan metode mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Metode ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranana guru dalam metode *inquiry* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Metode *inquiry* dalam mengajar termasuk metode modern, yang sangat didambakan untuk dilaksanakan di setiap sekolah. Setiap adanya tuduhan bahwa sekolah menciptakan kultur bisu, tidak akan terjadi apabila metode ini digunakan.²

Inquiry menekankan pada proses menemukan sendiri jawaban dengan observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan menyimpulkan, yang semuanya memerlukan metodologi keilmuan. Dengan strategi tersebut diharapkan peserta didik menemukan fakta-fakta kebenaran dari hasil pengamatan, dugaan, hingga penyimpulan.³

Metode ini bertolak dari pandangan bahwa peserta didik sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

² Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1997), hlm. 168

³ Nurhadi, *Kurikulum 2004; Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grassindo, 2004),

Metode *Inquiry* merupakan metode mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Metode ini menempatkan peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah. Peserta didik betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam metode *Inquiry* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh peserta didik sendiri. Tugas berikutnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar bagi peserta didik dalam rangka pemecahan masalah. Sudah barang tentu bimbingan dan pengawasan dari guru masih tetap diperlukan, namun campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan peserta didik dalam pemecahan masalah harus dikurangi.⁴

Tekanan utama pembelajaran dengan strategi *inquiry* adalah:

- 1) Pengembangan kemampuan berpikir individual lewat penelitian
- 2) Peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian
- 3) Latihan keterampilan intelektual khusus, yang sesuai dengan cabang ilmu tertentu
- 4) Latihan menemukan sesuatu, seperti “belajar bagaimana belajar” sesuatu.⁵

b. Syarat-Syarat Metode *Inquiry*

Metode *Inquiry* dalam mengajar termasuk metode modern, yang sangat didambakan untuk dilaksanakan di setiap sekolah. Adanya tuduhan bahwa sekolah menciptakan kultur bisu, tidak akan terjadi apabila metode ini digunakan. Metode *Inquiry* dapat dilaksanakan apabila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 2001), hlm. 150

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1999), hlm. 173

- 1) Guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas (persoalan bersumber dari bahan pelajaran yang menantang peserta didik/problematik) dan sesuai dengan daya nalar peserta didik
- 2) Guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan
- 3) Adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup
- 4) Adanya kebebasan peserta didik untuk berpendapat, berkarya, berdiskusi
- 5) Partisipasi setiap peserta didik dalam setiap kegiatan belajar
Guru tidak banyak campur tangan dan intervensi terhadap kegiatan peserta didik.⁶

Metode mengajar yang biasa digunakan guru dalam metode ini antara lain metode pemberian tugas dan diskusi.

Pemberian tugas merupakan suatu metode interaksi edukatif yang dalam percakapan sehari-hari disebut dengan pekerjaan rumah adalah "metode dimana murid diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran) di luar jam-jam pelajaran".⁷

Menurut Ahmad Sabri dalam buku "Strategi belajar mengajar dan Microteaching "menyebutkan bahwa "Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah tetapi jauh lebih luas dari itu, akan tetapi bisa di perpustakaan, di laboratorium dan tempat lainnya."⁸

Sedangkan menurut Zakiah Darajat bahwa pemberian tugas adalah "Suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru."⁹

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 155

⁷ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), Cet. I, hlm. 84.

⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 59.

⁹ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) Cet, hlm. 298.

Adapun tugas yang diberikan kepada peserta didik ada berbagai jenis. Karena itu, tugas sangat banyak macamnya, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan) tugas motorik dan lain-lain.¹⁰

Guru juga mempunyai keterampilan dan pengalaman menentukan metode mengajar seperti ceramah kelas, menyajikan alat peraga, diskusi kelas, kerja kelompok terawasi, studi mandiri atau kegiatan bebas.¹¹

Guru mempunyai keterampilan dan pengalaman menentukan metode mengajar. Pemilihan bahan pelajaran berhubungan erat dengan perencanaan mengajar dan kegiatan belajar. Salah satu metode mengajar yang diterapkan guru adalah metode diskusi.

Pengalaman menunjukkan bahwa kelompok kecil dan pengajaran perorangan memungkinkan kerja memuaskan untuk mencapai tujuan dalam ranah kognitif dan psikomotor. Sedangkan tujuan ranah afektif, sikap dan apresiasi, lebih baik dicapai melalui belajar kelompok kecil secara kooperatif. Dengan diskusi memberi dan menerima, peserta didik dapat dimotivasi dan ditolong untuk mempertajam pertimbangannya dan kemampuan membedakannya, untuk menghadapi situasi baru dan kejadian yang tak diduga, tujuan sikap, yang sukar diukur.¹²

Diskusi untuk memecahkan masalah dilakukan oleh sekelompok kecil peserta didik (antara 3-5 orang) dengan arahan dan bimbingan guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat tatap muka atau pada saat kegiatan terjadwal. Dengan demikian dalam metode inquiry model komunikasi sebagai transaksi. Studi dan penelitian terhadap kedua metode ini telah banyak dilakukan. Misalnya studi yang

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. II, hlm. 97.

¹¹ A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet. 1, hlm. 83.

¹² A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran*, hlm. 84.

dilakukan oleh University of Philipine sampai kepada kesimpulan bahwa metode ekspositori dan inquiry tidak berbeda keefektifannya dalam mencapai hasil belajar yang bersifat informasi, fakta dan konsep, tetapi berbeda secara signifikan dalam mencapai keterampilan berpikir, metode inquiry lebih efektif dari pada metode ekspositori.¹³

c. Ciri-Ciri dan Langkah-Langkah Metode *Inquiry*

Sebagai sebuah sistem proses belajar mengajar, sistem itu kini menduduki peringkat tinggi dalam dunia pendidikan modern. Pemakaiannya pun semakin meluas terutama setelah dilakukan modifikasi dan penyesuaian yang dibutuhkan oleh prinsip belajar yang disebut *metalearning* atau belajar sendiri. *Metalearning* merupakan sebuah istilah, *trade mark* psikologi kognitif ini, dan menurut hemat penyusun telah mengilhami munculnya konsep *student active learning* atau cara belajar siswa aktif (CBSA).

Proses belajar mengajar dengan metode *discovery inquiry* menghendaki guru untuk menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final (utuh dari awal sampai akhir) atau dengan kata lain, guru hanya menyajikan sebagian. Selebihnya diserahkan kepada siswa untuk mencari dan menemukannya sendiri kemudian guru memberikan seluas-luasnya kepada siswa untuk mendapatkan apa-apa yang belum disampaikan oleh guru dengan metode belajar *problem solving*.

Adapun tahapan dan prosedur pelaksanaan *discovery inquiry* meliputi:

- 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberi rangsangan), yakni memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah;
- 2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 2001), hlm. 155

sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah);

- 3) *Data collection* (pengumpulan data), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis;
- 4) *Verification* (pentahkikan), yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, dihubungkan dengan hasil data *processing*;
- 5) *Generalization* (generalisasi), yakni menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.¹⁴

Dari langkah-langkah di atas, seorang guru dalam melaksanakan metode *inquiry* harus mempertimbangkan faktor sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran
- 2) Kesesuaian metode dengan materi pengajaran
- 3) Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas yang tersedia
- 4) Kesesuaian metode dengan situasi kondisi belajar mengajar
- 5) Kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia

Sehingga kesesuaian metode dengan faktor diatas dalam praktek pengajaran guru harus memahami fungsi dan kegunaan serta batas penggunaan suatu metode. Hal ini jelas merupakan tuntutan yang dihadapi dalam penyelenggaraan proses pengajaran melalui metode *inquiry*.¹⁵

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Metode Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000),, hlm. 244.

¹⁵ Safrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta:PT Intermedia, 2002), hlm. 85.

Sedang syarat-syarat Metode *Inquiry* dalam mengajar termasuk metode modern, yang sangat didambakan untuk dilaksanakan di setiap sekolah. Adanya tuduhan bahwa sekolah menciptakan kultur bisu, tidak akan terjadi apabila metode ini digunakan. Metode *Inquiry* dapat dilaksanakan apabila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas (persoalan bersumber dari bahan pelajaran yang menantang peserta didik/problematik) dan sesuai dengan daya nalar peserta didik
- 2) Guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan
- 3) Adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup
- 4) Adanya kebebasan peserta didik untuk berpendapat, berkarya, berdiskusi
- 5) Partisipasi setiap peserta didik dalam setiap kegiatan belajar
- 6) Guru tidak banyak campur tangan dan intervensi terhadap kegiatan peserta didik.¹⁶

Menurut Muhamad Ali langkah metode inquiry adalah:

- 1) Identifikasi kebutuhan peserta didik
- 2) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip pengertian konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
- 3) Seleksi bahan dan problem / tugas-tugas
- 4) Membantu memperjelas;
 - a) Tugas / problem yang akan dipelajari
 - b) Peranan masing-masing peserta didik
- 5) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang akan dipergunakan.
- 6) Mengecek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas peserta didik.

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 154

7) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penemuan.¹⁷

d. Macam-macam pelaksanaan inquiry

Ada beberapa macam bentuk metode *inquiry* menurut Muhamad Ali dalam proses pembelajaran diantaranya :

- 1) *Inquiry* dipimpin : pada *inquiry* dipimpin pelaksanaan penyelidikan dilakukan oleh peserta didik berdasarkan petunjuk guru. Petunjuk itu diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan pembimbing.
- 2) *Inquiry* bebas : dalam hal ini peserta didik melakukan penelitian bebas sebagaimana yang dilakukan seorang *scients*. Masalah dirumuskan sendiri, eksperimen penyelidikan dilakukan sendiri, dan kesimpulan konsep-konsep diperoleh sendiri.
- 3) *Inquiry* bebas yang dimodifikasi : berdasarkan masalah yang diajukan guru, dengan konsep / teori yang sudah dipahami peserta didik melakukan penyelidikan untuk membuktikan kebenarannya.¹⁸

2. Pembelajaran *Fiqih*

a. Pengertian Pembelajaran *Fiqih*

Pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum penulis menjelaskan pengertian pembelajaran *fiqih* bab shalat jama' dan qasar terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai beberapa pengertian belajar. Secara umum pengertian belajar menurut Gagne, dalam buku *The Conditions Of Learning* sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto mengatakan bahwa:

Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu ke

¹⁷ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru, 1983), hlm. 67-68

¹⁸ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 67-68

waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi baru¹⁹.

Menurut Frederick Y. Mc. Donald mengatakan: *Education, in the sense used here, is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings.* Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.²⁰

Sedangkan menurut Mulyasa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik.²¹

Kata *fiqh*, banyak fuqoha mendefinisikan berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, para ahli *fiqh* mengemukakan bahwa *fiqh* adalah:

مَجْمُوعَةٌ أَلْحَاكِمِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Artinya :

“Himpunan hukum syara’ tentang perbuatan manusia (amaliyah) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci”.²²

Definisi *Fiqh* menurut Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibary, sebagai berikut:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

“Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ (ilmu yang menerangkan segala hukum syara’) yang berhubungan dengan amaliyah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas (tafshily)”.²³

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 83

²⁰ Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

²¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100

²² Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 19

²³ Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibary, *Fathul Mu'in*, (Semarang, PT Thoha Putra, tt), hlm. 2.

Selain itu *fiqih* juga diartikan sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar'i (hukum Islam) yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan bukan akidah yang didapatkan dari dalil-dalilnya yang spesifik.²⁴

Sedangkan pembelajaran mata pelajaran *Fiqih* di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.²⁵

b. Tujuan Pembelajaran *Fiqih*

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia,

²⁴A. Qodri Azizy, *Reformasi Bermazhab Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Saintifik-Modern*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 14

²⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁶

Jabir Abdul Hamid Jabir, dalam kitab *Ilmu Nafsi At-Tarbawi* mengatakan

مِنَ الْأَعْرَاضِ الْأَسَاسِيَّةِ لِلتَّرْبِيَةِ أَنْ تَنْمِيَ فَهَمَّا أَعْمَقُ.

“Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam.”²⁷

Sedang pembelajaran *Fiqih* di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²⁸

c. Materi Pembelajaran *Fiqih*

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Petunjuk-petunjuk mengenai berbagai aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif serta menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu

²⁶ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, hlm. 2.

²⁷ Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Nafsi At-Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977), hlm.7.

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

pengetahuan yang di dalam filsafat pengetahuan dapat diartikan sebagai faham sesuatu subyek mengenai obyek yang dihadapinya. Sedangkan dalam pengertian sehari-hari pengetahuan dianggap sebagai lukisan atau gambaran melalui satu benda atau hal yang diketahui.²⁹

Dalam berbagai literatur *fiqih* banyak ditemukan ulama *fiqih* membagi *fiqih* menjadi empat bagian yaitu *fiqih* ibadah, *fiqih* muamalah, *fiqih* munakahat dan *fiqih* jinayah.

Ruang lingkup mata pelajaran *Fiqih* di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) *Fiqih* ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) *Fiqih* muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³⁰

d. Aktivitas Belajar *Fiqih*

1) Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas berasal dari Bahasa Inggris *activity* yang berarti kegiatan. Sanjaya menyatakan bahwa belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau in-formasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus mendorong aktivitas belajar peserta didik. Aktivitas di sini tidak sebatas pada aktivitas fisik saja, namun juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Dengan demikian aktivitas belajar di sini diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar.³¹

²⁹ Mochtar Efendi, *Ensiklopedi Agama & Filsafat*, (Jakarta, Universitas Sriwijaya, 2001, Jilid 2), hlm. 402

³⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 63

³¹ Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet.1, (Jakarta: Kencana,2008), hlm.130

Ibrahim dan Sukmadinata berpendapat “mengajar merupakan upa-ya yang dilakukan oleh guru agar peserta didik belajar. Dalam pengajaran, peserta didiklah yang menjadi subyek, dialah pelaku kegiatan belajar”. Agar peserta didik berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pengajaran yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini tidak berarti peserta didik dibebani banyak tugas. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik hendaknya menarik minat peserta didik, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya.³²

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran perlu ditekankan adanya aktivitas peserta didik baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Di dalam pembelajaran peserta didik dibina dan dikembangkan keaktifannya melalui tanya jawab, berfikir kritis, diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman nyata dalam pelaksanaan praktikum, pengamatan dan diskusi juga mempertanggungjawabkan segala hasil dari pekerjaan yang ditugaskan.

2) Jenis-jenis Aktivitas dalam Belajar

Sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas belajar. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Aktivitas peserta didik tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Sardiman mengutip pendapat Paul D. Dierich membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:³³

- (a) Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*): misalnya: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.

³² Sukmadinata Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.27

³³ Sardiman.. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 99

- (b) Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*): seperti: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi sa-ran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- (c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*): sebagai contoh: mendengarkan penyajian, bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
- (d) Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*): misalnya: menulis cerita, karangan, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangku-man, mngerjakan tes, mengisi angket.
- (e) Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing activities*): yang termasuk didalamnya antara lain: menggambar, membuat grafik, dia-gram, peta, pola.
- (f) Kegiatan-kegiatan metrik (*Motor activities*): melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
- (g) Kegiatan-kegiatan mental (*Mental activities*): merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- (h) Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional activities*): minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih.

Di dalam belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat, "*learning by doing*".

Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang selalu memperhatikan pe-ngembangan aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik yang diwujudkan dalam bebe-rapa aktivitas belajar. Ketiga aspek tersebut menyatu dalam satu individu dan tampil dalam bentuk suatu kreativitas. Sedangkan pembinaan dan pengembangan kreativitas berarti mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

3) Nilai Aktivitas dalam Pembelajaran

Dalam penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran bagi para peserta didik mengandung nilai , antara lain:

- a) Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
- d) Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- e) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi de-mokratis.
- f) Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
- g) Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga me-ngembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan ver-balitas.
- h) Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.³⁴

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan pada Aktivitas Belajar Peserta didik

Menurut Sanjana menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa sebagai berikut:³⁵

³⁴ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet.VII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 175-176

a) Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar.

b) Sarana belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

c) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta di mana lokasi sekolah itu berada. Termasuk ke dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatar belakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikannya.

Yang dimaksud dengan lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru

³⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 141-144

dengan kepala sekolah, termasuk ke-harmonisan antara pihak sekolah dengan orangtua.

Sedangkan menurut Mulyasa ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangkitkan aktivitas belajar peserta didik antara lain:

- a) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- b) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
- c) Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- d) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun se-waktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e) Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- f) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.³⁶

Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam suasana kondusif. Tohirin mengemukakan ciri-ciri pembelajaran yang efektif

³⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), hlm. 176-177

antara lain: “Berpusat pada siswa, interaksi edukatif antara guru dengan siswa, suasana demokratis, variasi metode mengajar, guru profesional, bahan yang sesuai dan bermanfaat, lingkungan yang kondusif, dan sarana belajar yang menunjang”.³⁷

e. Hasil Belajar *Fiqih*

Hasil belajar atau prestasi belajar berasal dari kata “prestasi atau belajar”. Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.³⁸

Belajar menurut Clifford T. Morgan “*Learning is any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of practise nor experience*”.³⁹ Artinya, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif, permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek pengalaman yang lampau.

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

أَنَّ التَّعْلِيمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خِبْرَةٍ سَابِقَةٍ
فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا.⁴⁰

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru

Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁴¹

Berdasarkan definisi-definisi di atas, hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai dalam suatu perubahan adanya proses latihan atau pengalaman dan usaha belajar, dalam hal ini

³⁷ Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm.177-180

³⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 700.

³⁹ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, Sixth Edition, (New York: MC Graw Hill International Book Company, 1971), hlm. 112.

⁴⁰ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma’arif, 1979), hlm. 179

⁴¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 22.

mewujudkannya berupa hasil tes. Jadi Prestasi belajar atau hasil belajar *Fiqih* adalah suatu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran *Fiqih* setelah melalui proses belajar mengajar dilanjutkan dengan nilai tes atau angka yang diperoleh dari hasil tes.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh factor-faktor baik dari dirinya atau dari luar atau lingkungannya.

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi jasmani (fisiologis), faktor rohani (psikis), dan faktor kondisi intelektual.
- 2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi:
 - a) Faktor keluarga, meliputi factor fisik dan sosial psikologis
 - b) Faktor sekolah, meliputi faktor fisik, sosial psikologi dan akademik
 - c) Faktor masyarakat, meliputi faktor fisik dan sosial.⁴²

Menurut Syekh Zarnuji bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 6:

الإلتئال العلم الإ بستة سائبيك عن مجموعها ببيان
 ذكاء وحرص واصطبار وبلغة وارشادا ستاد وطول زمان.⁴³

Ingatlah, kamu tidak akan berhasil dalam memperoleh ilmu, kecuali dengan 6 perkara yang jelas kepadamu secara jelas. Yaitu kecerdasan, cinta pada ilmu, kesabaran, biaya cukup, petunjuk guru dan masa yang lama.

Salah satu upaya untuk mengetahui hasil belajar dapat melalui sistem penilaian. Penilaian adalah upaya untuk mengetahui sejauhmana tujuan pendidikan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses atau hasil belajar siswa.

Untuk memperoleh hasil belajar *fiqih* yang diharapkan maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi belajar. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan hasil belajar yaitu:

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 163-165.

⁴³ Syekh Zarnuji, *Syarah Ta'lim Muta'alim*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), hlm. 14.

- 1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya
- 2) Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya.⁴⁴

Pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun penilaian menekankan kepada proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian.⁴⁵

Penilaian digunakan sebagai alat mengukur perkembangan kemajuan yang dicapai oleh siswa selama mengikuti pendidikan. Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa berupa kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, peranan standar kompetensi dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam penilaian.

Dari segi alatnya penilaian dibagi 2 teknik, antara lain:

- 1) Teknik tes, yaitu alat penilaian yang menggunakan soal (item) tes, diberikan secara lisan, tulisan dan tes tindakan.
- 2) Teknik non tes, yaitu alat penilaian yang mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dan lain-lain.⁴⁶

Prestasi belajar dapat diketahui dari hasil tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dinilai oleh individu atau kelompok.⁴⁷ Saefudin Zuhri berpendapat “tes sebagai pengukur prestasi atau hasil telah dicapai oleh siswa dalam belajar”.⁴⁸

⁴⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 2001), hlm. 49

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. III, hlm. 3.

⁴⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 5.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Metode Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 127.

⁴⁸ Saifudin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 13.

Jadi, secara sederhana tes adalah teknik yang digunakan untuk mengukur prestasi siswa setelah mempelajari mata pelajaran yang sudah dipelajari.

Untuk mengetahui nilai prestasi *Fiqih*, menggunakan tes yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan mata pelajaran *Fiqih*. Indikator tercapainya tujuan pelajaran *Fiqih* dapat diketahui berupa nilai tes. Tetapi secara kualitatif siswa mampu melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam dengan benar. Dengan kata lain pengamalannya dapat menumbuhkan ketaatan dalam beribadah, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

B. Kerangka Berfikir

Sanjana berpendapat bahwa Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya.⁴⁹

Salah satu program meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran adalah mengembangkan metode mengajar yang baik (bukan berarti yang lain tidak baik) adalah menekankan pada ketrampilan siswa dalam proses belajar yang aktif melalui kegiatan yang berorientasi pada proses "*inquiry*". Dasar filsafat pengajaran *inquiry* ini ialah siswa akan dimotivasi lebih baik apabila ia terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan-kegiatan *inquiry*.

Sehubungan dengan hal di atas, maka metode *inquiry* rasanya cocok dipergunakan sebagai salah satu alternatif dalam proses belajar mengajar. Karena metode *inquiry* merupakan metode mengajar yang melibatkan siswa secara langsung yang menuju pada penemuan sendiri. Dalam hal ini guru hanya mengarahkan atau menuntun siswa agar dapat menentukan sendiri, guru dan siswa bekerja kooperatif.

⁴⁹ Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet.1, (Jakarta: Kencana,2008), hlm.298

Metode inquiry sebagai salah satu pilihan model pembelajaran karena model pembelajaran ini mengarah siswa pada kegiatan yang dapat mengembangkan sikap ilmiah dimana siswa dibimbing untuk mencari dan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri tentang suatu konsep sains sehingga pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta melainkan hasil dari mereka sendiri. Dengan menentukan sendiri siswa dapat menguasai suatu konsep dengan betul-betul dan bersifat tahan lama/tidak mudah dilupakan.

Dahlan sebagaimana dikutip Trianto menyatakan bahwa Suchman berkeyakinan bahwa siswa akan lebih menyadari tentang proses penyelidikannya dan mereka dapat diajarkan tentang prosedur ilmiah secara langsung. Selanjutnya, Suchman berpendapat tentang pentingnya membawa siswa pada sikap bahwa semua pengetahuan bersifat tentatif. Joyce menyatakan, bahwa teori Suchman dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengajak siswa membayangkan seakan-akan dalam kondisi yang sebenarnya
2. Mengidentifikasi komponen-komponen yang berada di sekeliling kondisi tersebut.
3. Merumuskan permasalahan dan membuat hipotesis pada kondisi tersebut.
4. Memperoleh data dari kondisi tersebut dengan membuat pertanyaan dan jawabannya “ya” atau “tidak”.
5. Membuat kesimpulan dari data-data yang diperolehnya.⁵⁰

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan metode *Inquiry* pada pembelajaran *fiqih* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan deskripsi teori di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu ada peningkatan aspek kognitif siswa pada

⁵⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 139

pembelajaran *fiqih* pada materi pokok kurban di kelas V MI Yataba Alasdowo Dukuhseti Pati setelah menggunakan metode *Inquiry*.